

**KONSEP *TA'WĪL* MENURUT ABŪ BAKR IBN
AL-‘ARABĪ
(Studi atas Kitab *Qānūn al-Ta’wīl*)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
Nur Azka Inayatussahara
NIM. 16531009

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Azka Inayatussahara
NIM : 16531009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Kp. Kebon Kalapa RT/RW 001/008, Margahurip,
Banjaran, Kab. Bandung, 40377
Alamat di Yogyakarta : PP. Baitul Hikmah, Krpyak Kulon No. 212 RT/RW
007/052, Panggungharjo, Sewon, Bantul, 55188
HP : 0822 9817 3650
Judul Skripsi : KONSEP *TA'WĪL* MENURUT ABŪ BAKR IBN AL-
'ARABĪ (Studi atas Kitab *Qānūn al-Ta'wīl*)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 14 Desember 2020
Yang menyatakan,



Nur Azka Inayatussahara
NIM. 16531009



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen : Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Nur Azka Inayatussahara
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nur Azka Inayatussahara
NIM : 16531009
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KONSEP *TA'WĪL* MENURUT ABŪ BAKR IBN AL-
'ARABĪ (Studi atas Kitab *Qānūn al-Ta'wīl*)

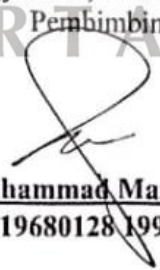
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Pembimbing,


Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.
NIP. 19680128 199303 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1595/Un.02/DU/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP TA'WIL MENURUT ABU BAKR IBN AL-'ARABI
(Studi atas Kitab Qanun al-Ta'wil)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR AZKA INAYATUSSAHARA
Nomor Induk Mahasiswa : 16531009
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 5fd67e2fc402



Penguji II

Abdul Jalil, S.Th.L., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 5fe0493003b4c



Penguji III

Dr. Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fe06b3a7632



Yogyakarta, 18 Desember 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fe1a61e5f50c

The day will come back as if nothing happened

Life goes on, like this again

—Bangtan Sonyeondan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk dua surgaku—
Mama dan Bapa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan sebuah karya tulis. Skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de

ذ	za	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta Marbūṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta *marbūṭah* hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطرة	ditulis	<i>zakāt al-fīṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

FATHAH + ALIF	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
FATHAH + YA'MATI	ditulis	Ā
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
FATHAH + YA'MATI	ditulis	Ī
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
DAMMAH + WAWU MATI	ditulis	Ū
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

FATHAH + YA' MATI	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
FATHAH + WAWU MATI	ditulis	Au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam yang diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan “al”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt., yang atas berkat pertolongan-Nya karya ini bisa sampai pada tahap final, pun atas inspirasi yang tak terhingga Baginda Nabi Muhammad saw. yang selalu pantang menyerah dalam menghadapi apa pun. *Ḥamdan lillāh*. Tiada kata yang bisa terucap tatkala selesai sudah perjuangan panjang studi hingga akhirnya gelar yang diidam-idamkan bisa tergapai. Tentunya karya ini masih banyak memiliki kekurangan, sehingga saya harap akan ada saran yang membangun terkait perbaikan kualitasnya. Dalam tulisan yang singkat ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tiada tara kepada:

1. Mama dan Bapa, dua orang yang selalu ada, selalu menyertai, selalu memberi bahan bakar semangat yang tiada tergantikan, entah situasi apa pun yang tercipta. Tiada kata yang dapat mewakili kasih sayang engkau berdua yang teramat megah. Doa selalu teruntai bagimu, tak akan pernah lepas. *Hatur nuhun*. Tak lupa juga untuk adik-adikku tercinta, Muhammad Farhan Mubarak dan Nur Azmi Dieni Sa'adah, terima kasih sudah menjadi pelipur lara kala hati sudah menyerah.
2. Bapak Drs. Muhammad Mansur, M.Ag., dosen pembimbing yang banyak memberikan inspirasi dan angin segar, khususnya dalam dunia keilmuan, dan banyak memberikan arahan tentang bagaimana studi yang benar seharusnya dilakukan. Terima kasih banyak, Bapak.
3. Bapak Abdul Jalil, S.Th.I, M.S.I., guru dan dosen yang meskipun bukan pembimbing resmi selalu memberikan arahan yang mencerahkan. Terima kasih, Bapak, atas segalanya, saya bisa kuat hingga tahap ini salah satunya karena Bapak.
4. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. dan Ibu Ny. Hj. Zuhro'ul Fauziyah, orang tua selama *mondok* dan kuliah. Terima kasih banyak, Bapak, Ibu, teladan panjenengan berdua adalah hal yang sangat berharga.

5. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag., dosen pembimbing akademik yang selalu memberi pencerahan spiritual tiap kali berkonsultasi. *Ngapunten, nggih*, Bapak, jika banyak merepotkan, dan terima kasih banyak.
6. Dosen-dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sangat berjasa memberi pengalaman akademik yang luar biasa selama kuliah: Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., Bapak Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag., Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I., Ibu Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum., Ibu Aida Hidayah S.Th.I., M.Hum., dan dosen lainnya yang belum disebutkan. Terima kasih, Bapak, Ibu, semoga Allah selalu melingkupi panjenengan-panjenengan dengan keberkahan.
7. Jajaran pejabat dekanat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pejabat rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mulai dari Bapak Dekan Dr. Alim Roswanto, M.Ag., hingga Ibu Dekan Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. dan Bapak Rektor Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., hingga Bapak Rektor Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
8. Staf Tata Usaha yang selama masa kuliah disibukkan dengan berkas-berkas kami, terutama Bapak Muhadi yang sangat membantu dalam melancarkan proses tugas akhir ini.
9. Bapak Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag., Mas Amu, dan jajarannya selaku pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah tidak bosan lagi kami *sambati*, juga Direktorat PD Pontren Kementerian Agama RI yang mendanai biaya perkuliahan kami.
10. Ibu Nyai dan Bapak Kiai di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum. *Matursembah nuwun*. Kagem *murabbī rūhī* Ibu Nyai Hj. Durroh Nafisah Ali Maksum, Abah Dr. H. Hilmy Muhammad, M.A., Ibu Nyai Hj. Luthfiyah Baidhowi, dan *masyayikh-masyayikh* Krapyak yang belum saya sebutkan, terima kasih sebanyak-banyaknya atas inspirasi dan didikan yang tak ternilai harganya. *Ngapunten kulo namung dados santri badung panjenengan sedoyo*.
11. Guru-guru dan staf Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak. Terima kasih, *njih*, atas segala ilmu yang *panjenengan* curahkan, juga untuk guru-guru yang

kebetulan menjadi kolega saya di sekolah, terima kasih banyak atas semangatnya ketika saya sedang *bingung-bingungnya*.

12. Teman-teman seangkatan, IAT 2016, yang di antaranya Iffah, Nilna, Faiq, Ihsani, Raga, Ria, Hana, Nuris, Udzlifa, Misbah, Syafiq, Mail, Lia, Ozi, Syafi'ah, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan seluruhnya. Terima kasih sudah berbagi suka dan duka selama di kelas, *see you on top!*
13. Teman sekaligus keluargaku, Refightion 2016. Terima kasih sudah membersamai selama 4 tahun yang berharga. Hanif, Rafi, Alan, Nuzul, Saipul, Mushawwir, Bahru, Ahnaf, Hakim, Taufik, Alif, Andy, Hasan, Halim, Yaya, Luluk, Isba, Fina, Titay, Najiha, Kaidah, Isna, Riri, Yeni, terima kasih, ya, atas kesempatan berharganya, *kuy kita meet up lagi!*
14. Teman tidurku sehari-hari, Ughtea Baihik: Ulya, Manaya, Sasa, Ninda, Ulfa, Nurul, Safiah, Yuni, Failal, Amel, Rania, Annisa, Yundha, Asma, Rizza, Ami, Karin, Ochi, Fifi, Zima, Mba Hida, Mba Zoy, Mba Vita, terima kasih banyak, ya, suka dukaku di pondok *gak* akan ada tanpa kalian. Atas semangatnya, atas inspirasinya, *neomu neomu gomawoyo ☺*
15. Lima guru spiritualku yang meskipun *harusnya udah* masuk di dua nomor sebelumnya, sengaja *tak masukkan* ke sini: Mas'udah, Adel, Yolla, Ainil, Vina. *Gatau* lagi aku harus berterima kasih *gimana* ke kalian. Tidak ada aku yang baik-baik saja jika tiada peran kalian di dalamnya. Kalian sangat berharga. Titik. *No debat.*
16. Teman-teman awetku nan spesial, ukhty squad unch dan sholeha, a.k.a. Yono, Neily, Ija, Memel, Farah, Azza, Kiki, Lu'lu', Della, Ilyul, Firda, Mumun. Terima kasih banyak atas segalanya, pokoknya!
17. Kakak-kakakku: Mba Aisyah dan Mba Asna, dua guru muda nan cantik yang biasanya *tak gondeli* di sekolah; dan Kak Sekar, kakakku *supeerr baik* yang selalu kasih semangat atau jadi tempat curhat. Terima kasih atas semangat yang diberikan, terutama ketika saat-saat terakhir sempat ada keraguan.
18. Keluargaku di Jogja: Alif dan Syifa, *makasihh poooll*, tak lupa juga *buat* Om Undih, Tante Atik, Mala dan kucing-kucingnya a.k.a. Gemoi, Puti, Item, dan Coklat. *Makasih* banyak *udah ngizinin* Azka tinggal lama. *Makasih* banyak.

19. Temanku dari orok, Syifa dan Mega. *Ya Allaah gatau lagi sayang banget sama mereka*. Terima kasih, sudah berbagi tawa, kekhawatiran, canda, dan duka bersama selama ini. *Gaada kalian gak rame!*
20. Neo Culture Technology (NCT) dan Bangtan Sonyeondan (BTS). Walaupun pasti kalian *gaada yang tau*, tapi tetap, terima kasih, atas segala energi baik yang dipancarkan lewat musik, tingkah yang konyol, dan lainnya yang *made my day banget* di saat suntuk dan merasa ingin menyerah. OT23 pokoknya *saranghaeyo!*
21. Teruntuk orang-orang yang belum disebutkan di sini namun memiliki banyak peran dalam hidup saya, terutama dalam masa penyelesaian karya ini. Saya ucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah membalas dengan hal yang lebih baik.
22. Terakhir, untuk Nur Azka Inayatussahara. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih untuk tetap berusaha meskipun banyak kendala dan ketakutan. Mari kita lakukan lebih baik lagi untuk masa yang akan datang.

Yogyakarta, 15 Desember 2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ta'wīl merupakan salah satu metode untuk memahami Al-Qur'an di samping *tafsīr*. Konsep ini sudah lama diperbincangkan di kalangan sarjana muslim sejak lama, seperti oleh Ibn Qutaibah (w. 276 H) dan al-Ṭabarī (w. 310 H). Jika dibandingkan dengan *tafsīr*, *ta'wīl* lebih dekat dengan makna batin. Secara historis pembicaraan mengenai *ta'wīl* kerap kali mengundang polemik, bahkan banyak dibenci. Di tengah beragam perdebatan mengenai *ta'wīl*, Abū Bakr ibn al-'Arabī (w. 543 H), seorang *qāḍī* Mālikī dari Andalusia, menulis karya yang berjudul *Qānūn al-Ta'wīl* yang turut berkontribusi dalam pembangunan konsep ini. Jika dikaitkan dengan latar belakang keilmuannya yang bermazhab Mālikī, hal ini cukup menarik, karena mazhab tersebut dikenal tradisional, sementara konsep *ta'wīl* sendiri dekat dengan pemikiran rasional. Di sisi lain, Ibn al-'Arabī sendiri secara pemikiran cukup banyak dipengaruhi oleh al-Gazālī (w. 505 H) yang cukup banyak dibenci di Barat Islam. Pertanyaan yang ingin dijawab kemudian adalah, apa pengertian *ta'wīl* Ibn al-'Arabī, bagaimana konsep *ta'wīl* Ibn al-'Arabī, serta bagaimana keterpengaruhannya *ta'wīl*-nya oleh al-Gazālī.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis *library research* yang menggunakan metode deskriptif analitis. Langkah penelitian dimulai dari pengumpulan data mengenai konsep *ta'wīl* yang dikemukakan oleh para sarjana, penjelasan latar belakang pemikiran Ibn al-'Arabī, rekonstruksi konsep *ta'wīl* yang dikemukakan Ibn al-'Arabī dalam kitabnya, lalu perbandingan pemikirannya dengan pemikiran al-Gazālī. Teori yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah teori sosiologi pengetahuan, di mana teori tersebut berfungsi untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan eksistensi, khususnya untuk mengamati kondisi historis yang memengaruhi pemikiran Ibn al-'Arabī.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ibn al-'Arabī memaknai *ta'wīl* sama dengan *tafsīr*, yaitu penjelasan dan penafsiran dalam artian umum. Konsep yang ia kemukakan melingkupi klasifikasi '*ulūm al-Qur'ān*' yang jumlahnya ada tiga, yaitu *tauḥīd*, *taẓkīr*, dan *aḥkām*, di mana makna yang umum tadi akan menjadi spesifik ketika ada kontradiksi *naṣṣ* dengan akal. Secara konsep, ia mengemukakan soal *muḥkam-mutasyābih*, langkah-langkah yang dilakukan untuk menemukan makna, dan perumpamaan, yang secara garis besar ada dalam kebahasaan. Sementara itu, tatkala terjadi kontradiksi *naṣṣ* dengan akal, ia sepemikiran dengan al-Gazālī dalam hal akal sebagai dasar. Ibn al-'Arabī terpengaruh oleh pemikiran al-Gazālī tentang *ta'wīl* saat menakwilkan QS. al-A'rāf [7]: 8 dalam *Qānūn*, sementara dalam kitab lainnya ada perbedaan. Pemikiran rasional yang dibawanya ke Andalusia sangat bertolak belakang dengan kondisi di sana. Namun, ia dapat membawa pengaruh pemikirannya itu dengan baik, sehingga mazhab Asy'ariyyah yang rasional mulai banyak dikenal di Andalusia.

Kata Kunci: Ibn al-'Arabī, *Ta'wīl*, *Qānūn al-Ta'wīl*, al-Gazālī, Asy'ariyyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	15
3. Analisis Data.....	16
4. Langkah-Langkah Operasional.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II ABŪ BAKR IBN AL-‘ARABĪ DAN QĀNŪN AL-TA’WĪL.....	19
A. Biografi Ibn al-‘Arabī (468-543 H)	19
1. Kelahiran dan Keluarga	20
2. Perjalanan Intelektual	21

3. Karya-Karya	25
B. Kondisi Sosio-Historis Andalusia.....	26
C. Kitab <i>Qānūn al-Ta'wīl</i> : Tinjauan Umum	31
1. Profil Singkat	31
2. Pembahasan Kitab	33
BAB III TA'WĪL DALAM TINJAUAN UMUM.....	42
A. Konsep <i>Ta'wīl</i> dalam Diskursus ' <i>Ulūm al-Qur'ān</i>	42
B. Perkembangan Historis Konsep <i>Ta'wīl</i>	45
BAB IV KONSEP TA'WĪL IBN AL-'ARABĪ	66
A. Pengertian <i>Ta'wīl</i>	66
B. Konsep <i>Ta'wīl</i> : Antara Ibn al-'Arabī dan al-Gazālī	70
C. Keterpengaruhannya <i>Ta'wīl</i> Ibn al-'Arabī oleh al-Gazālī.....	84
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	108
CURRICULUM VITAE.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep *ta'wīl* sebagai salah satu metode untuk memahami Al-Qur'an banyak diperbincangkan oleh para sarjana muslim sejak lama, sebut saja Ibn Qutaibah (w. 276 H) dengan *Ta'wīl Musykil al-Qur'an*-nya¹ dan al-Ṭabarī (w. 310 H) dengan *masterpiece*-nya, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*.² Ide ini banyak didiskusikan bersamaan dengan metode pemahaman Al-Qur'an lainnya, yaitu *tafsīr*,³ hingga saat ini.⁴ Pendapat yang dikenal tentang keduanya saat ini adalah bahwa *tafsīr* lebih banyak digunakan dibanding *ta'wīl*. *Tafsīr* lebih menggunakan epistemologi *bayānī*, yang mengurai makna kebahasaan dan pesan moral yang dikandung sebuah teks, sementara *ta'wīl* lebih dilekatkan dengan makna batin, yang memiliki kecenderungan atau disamakan dengan istilah *al-tafsīr al-isyārī*.⁵

¹ 'Abd Allāh ibn Muslim ibn Qutaibah al-Dīnawarī, *Ta'wīl Musykil al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.).

² Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000).

³ Dalam tulisan ini, kata "tafsir" tanpa transliterasi berarti usaha interpretasi Al-Qur'an secara umum, sedangkan "tafsīr" disertai transliterasi adalah kata perbandingan *ta'wīl*.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* Cet. III (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), hlm. 220; Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 73-74.

⁵ Syamsul Wathani, "Konstruksi *Ta'wīl al-Qur'an* Ibn Qutaybah (Telaah Hermeneutis-Epistemologis)", Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 3.

Hal ini mengakibatkan adanya beberapa kalangan yang melakukan aktivitas *ta'wīl* dengan mengabaikan struktur teks dan lebih banyak mengacu pada kesadaran intuitif yang dimiliki mufasir, sehingga ayat Al-Qur'an terkesan berada dalam realitas metafisis dan tidak mampu berbicara banyak dalam pengentasan masalah-masalah sosial.⁶ Di samping itu, secara historis, istilah *ta'wīl* memiliki beragam problematika dalam praktiknya bahkan dibenci.⁷ Menurut Quraish Shihab, *ta'wīl* pada dasarnya sudah dikenal oleh para sahabat sejak lama, dan bahasa Arab tidak jarang menggunakannya. Namun, ketika *ta'wīl* digunakan secara berlebihan, beberapa ulama tidak berkenan untuk mengaplikasikannya.⁸

Di tengah beragam perdebatan mengenai *ta'wīl* yang diajukan oleh beberapa mazhab, Abū Bakr ibn al-'Arabī (468-543 H), seorang pemikir muslim dan *qāḍī* bermazhab Mālikī dari Andalusia, menulis sebuah kitab dengan judul *Qānūn al-Ta'wīl*, yang memberikan kontribusi dalam pembangunan konsep ini. Ia mengemukakan banyak tema yang bersinggungan dengan ilmu kalam, tasawuf, dan filsafat, disertai dengan beragam kritik, terutama dalam kaitannya dengan interpretasi Al-Qur'an yang mereka lakukan. Salah satu interpretasi yang merupakan kritik terhadap kelompok-kelompok tersebut adalah mengenai ayat yang membahas tentang jiwa (*rūḥ*). Ibn al-'Arabī dalam hal ini menjelaskan perihal

⁶ Reni Nur Aniroh, "Ta'wil Muḥammad Syahrūr atas al-Qur'an", *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 2, No. 1 (2016), hlm. 82.

⁷ Abu Zayd banyak menguraikan problematika di balik penggunaan *ta'wīl*. Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm. 273-275.

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* Cet. III, hlm. 221.

QS. al-Isrā [17]: 85 tentang *rūḥ* dan mengemukakan pendapat golongan sufi-*falsafi* yang menyatakan bahwa *rūḥ* termasuk kepada *‘ālam al-amr*, di mana pada hakikatnya makhluk termasuk dalam *‘ālam al-khalq*. Ia menganggap bahwa pendapat mereka tentang definisi ruh sebagai entitas yang berbeda dengan Tuhan tetapi tidak *muqaddar* telah terpengaruh oleh mazhab Kristen.⁹

Namun, meskipun demikian, dinyatakan juga oleh editor (*muḥaqqiq*) kitab, Muḥammad al-Sulaimānī, ia tidak bisa tidak terpengaruh oleh pemikiran kelompok yang ia kritik pandangannya.¹⁰ Pendapatnya beberapa kali mengadopsi cara pandang golongan-golongan tersebut, seperti ketika ia menakwilkan kata بيت dalam QS. al-Ḥajj [22]: 24 dengan makna “hati seorang hamba yang dimuliakan Allah yang merupakan tempat bersemayamnya cahaya, kelapangan, dan petunjuk dari-Nya”, di samping juga sebelumnya mengemukakan makna zahir dari ayat tersebut.¹¹

Meminjam istilah dalam teori sosiologi pengetahuan, sebuah pola pikir tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial di mana pemikiran itu terbentuk.¹² Pandangan Ibn al-‘Arabī tentang *ta’wīl* dan ilmu kalam yang banyak disinggung dalam kitab jika dikaitkan dengan latar belakang mazhab fikih yang dianutnya,

⁹ *Qānūn al-Ta’wīl* (Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Šaqāfah al-Islāmiyyah, 1987), hlm. 498-499.

¹⁰ Muḥammad al-Sulaimānī, “Dirāsāt Naqdiyyah li Aḥamm al-Jawānib al-Kalāmiyyah fi Qānūn al-Ta’wīl” dalam *Qānūn al-Ta’wīl*, hlm. 263.

¹¹ Abū Bakr Ibn al-‘Arabī, *Qānūn al-Ta’wīl*, hlm. 538.

¹² Syamsul Wathani, “Konstruksi *Ta’wīl al-Qur’ān* Ibn Qutaybah (Telaah Hermeneutis-Epistemologis)”, hlm. 37-39.

yaitu Mālikī, cukup menarik untuk dikaji, karena seolah terdapat kontradiksi di dalamnya. Konsep *ta'wīl* dikenal dekat dengan kelompok *ahl al-ra'y* yang rasional, sementara mazhab Mālikī terutama di Andalusia, tempat tinggalnya, banyak dikatakan memiliki epistemologi *ahl al-ḥadīṣ* yang dikenal tradisional.¹³ Jika ditarik lebih jauh lagi, pemikirannya juga tentu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh guru-guru dan tokoh yang ditemuinya selama ia melakukan perjalanan ke Timur Islam saat masih remaja dengan ayahnya. Di samping kaitannya dengan mazhab fikih yang tadi disinggung, hal ini tidak dapat dimungkiri juga merupakan sebuah hal yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut.

Sebagaimana yang ia utarakan di bagian awal kitab, perjalanan intelektualnya membawanya bertemu dengan para ulama Asy'ariyyah, termasuk di antaranya Abū Ḥāmid al-Gazālī (w. 505 H), yang banyak ia mintai pertanyaan tentang pemahaman atas Al-Qur'an dan sunah.¹⁴ Seperti yang banyak direkam oleh sejarah, pemikirannya sempat dibenci di Andalusia, bahkan *magnum opus*-nya, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, disetujui pemerintah untuk dibakar dengan alasan tuduhan

¹³ Label ini sudah melekat dalam mazhab Mālikī sejak lama. Selain itu, hal ini juga seperti yang tercermin dalam jawaban Imām Mālik (w. 179 H) ketika ia ditanyai mengenai pemahaman atas ayat *istiwā*, bahwa hal itu adalah sesuatu yang harus diketahui, tetapi bagaimana terjadinya bukan untuk dipikirkan. Abū al-Faḍl al-Miqqarī juga meriwayatkan dari 'Abd al-Raḥmān ibn Maḥdī (w. 198 H) yang bercerita bahwa saat ia hendak menemui Imām Mālik, ia melihatnya sedang menegur seorang laki-laki yang bertanya kepadanya tentang ayat Al-Qur'an. Dalam tegurannya itu ia mengatakan bahwa ilmu kalam adalah sesuatu yang batil, karena tidak pernah diperbincangkan baik oleh sahabat maupun tabi'in. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), hlm. 315; Muḥammad al-Sulaimānī, "Dirāsāt Naqdiyyah li Aḥamm al-Jawānib al-Kalāmiyyah fī Qānūn al-Ta'wīl" dalam *Qānūn al-Ta'wīl* (Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, 1987), hlm. 296.

¹⁴ Muḥammad al-Sulaimānī, "Dirāsāt Naqdiyyah li Aḥamm al-Jawānib al-Kalāmiyyah fī Qānūn al-Ta'wīl", hlm. 244.

penyimpangannya atas ajaran agama yang lurus.¹⁵ Kitab yang ditulis oleh dua tokoh ini—Ibn al-‘Arabī dan al-Gazālī—memiliki kesamaan nama, yaitu *Qānūn al-Ta’wīl*, di mana disinyalir bahwa karya al-Gazālī sebagian besar merupakan jawaban beliau atas pertanyaan Ibn al-‘Arabī.¹⁶ Dari sini timbul pertanyaan, sejauh mana pemikiran Ibn al-‘Arabī dalam kitabnya terpengaruh oleh al-Gazālī, pun di antara konteks mazhab Mālikī.

Berdasarkan beberapa hal yang disebutkan, penelitian ini hendak menganalisis apa yang dimaksud dengan *ta’wīl* menurut Abū Bakr Ibn al-‘Arabī dengan pertama-tama menelaah terlebih dahulu bagaimana konsep ini dikatakan oleh para ulama, lalu memahami isi dari kitab *Qānūn al-Ta’wīl*, kemudian mengaitkannya dengan ruang lingkup yang lebih jauh, yaitu keterpengaruhannya oleh al-Gazālī.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang selanjutnya akan dielaborasi dalam penelitian ini:

1. Apa yang dimaksud dengan *ta’wīl* oleh Ibn al-‘Arabī?

¹⁵ Usāmah ‘Abd al-Ḥamīd al-Samrā’ī, “Daur al-Fuqahā’ fī al-Siyāsiyyah al-Murābiṭiyyah wa Iḥrāq Kitāb Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn”, *Research and Islamic Studies Journal*, Issue 24, 2011 Volume, hlm. 17.

¹⁶ Dalam membahas tentang *qānūn*, Ibn Taimiyyah (w. 728 H) menyebutkan karya al-Gazālī (w. 505 H) dengan nama tersebut yang berisikan jawaban dari pertanyaan muridnya, yaitu Ibn al-‘Arabī (w. 543 H). Taqīyy al-Dīn Abū al-‘Abbās ibn Taimiyyah al-Ḥarānī, *Dar’ Ta’āruḍ al-‘Aql wa al-Naql* Jilid 1 (Saudi Arabia: Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad ibn Sa‘ūd al-Islāmiyyah, 1991), hlm. 5.

2. Bagaimana konsep *ta'wīl* Ibn al-'Arabī dalam kaitannya dengan al-Gazālī?
3. Bagaimana keterpengaruhannya Ibn al-'Arabī oleh al-Gazālī dalam hal *ta'wīl*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengertian *ta'wīl* yang ditawarkan Ibn al-'Arabī
- b. Mengetahui konsep *ta'wīl* Ibn al-'Arabī dalam kaitannya dengan al-Gazālī
- c. Mengetahui bentuk keterpengaruhannya Ibn al-'Arabī oleh al-Gazālī dalam hal *ta'wīl*

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban studi.
- b. Sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam bidang ilmu Al-Qur'an, khususnya tentang *ta'wīl*.
- c. Sebagai bahan awal untuk kemudian dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh penelitian berikutnya.

D. Telaah Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana penelitian ini mengambil posisi di antara sekian banyak penelitian yang telah dilakukan, dalam hal ini terdapat survei

literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Supaya sistematis, pustaka atau penelitian yang telah ada dikelompokkan berdasarkan dua variabel, yaitu yang berkaitan dengan objek formal dan objek material. Poin pertama berupa pustaka yang membahas konsep *ta'wīl*, sementara poin kedua adalah pustaka yang menjelaskan mengenai Abū Bakr Ibn al-‘Arabī dan *Qānūn al-Ta'wīl*.

1. Konsep *Ta'wīl*

Berdasarkan penelusuran yang sudah dilakukan, sejauh ini telah banyak karya penelitian yang membahas tema besar konsep *ta'wīl*, baik berupa buku atau kitab, skripsi, tesis, maupun artikel jurnal. Beragam karya tersebut dapat dibedakan berdasarkan tokoh yang menuliskan pemikiran tertentu—seperti buku-buku induk—atau kajian mengenai pemikiran tokoh tertentu, yang biasanya ditemukan dalam penelitian tugas akhir.

Dua kitab rujukan ensiklopedis dalam bidang *‘ulūm al-Qur’ān*, yaitu *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* dan *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* memuat penjelasan *ta'wīl*, perbedaannya dengan *tafsīr*, kualifikasi mana yang dikatakan *ta'wīl* atau *tafsīr*, hingga kriteria subjek yang melakukan *ta'wīl* dan *tafsīr*. Penjelasan yang tercakup di dalamnya juga disertai dengan beragam pendapat ulama terkait keduanya.¹⁷

Selain itu, terdapat juga karya yang secara khusus membahas konsep *ta'wīl*, seperti *Qānūn al-Ta'wīl* karya Abū Hāmid al-Gazālī dan *Ta'wīl*

¹⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*; Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2018).

Musykil al-Qur'ān karya Ibn Qutaibah. Kitab yang disebutkan pertama dikatakan sebagai kitab pertama mengenai *ta'wīl* yang disusun oleh seorang penganut mazhab Asy'āriyyah. Di dalamnya disebutkan bahwa *ta'wīl* ada yang sifatnya *maḥmūd*, ada juga yang *mazmūm*,¹⁸ sementara yang disebutkan belakangan membahas di antaranya unsur-unsur yang terdapat dalam *ta'wīl* dan secara rinci, yang ditulis cukup awal pada abad ketiga hijriah.¹⁹

Karya yang ditulis oleh Muḥammad al-Sayyid al-Jalyand, *al-Imām Ibn Taimiyyah wa Mauqifuhu min Qaḍiyyah al-Ta'wīl*, sesuai dengan judulnya juga patut dipertimbangkan sebagai salah satu pustaka yang masuk pada pembicaraan ini. Ulasannya tentang konsep *ta'wīl* cukup komprehensif, dimulai dari penyebutannya dalam Al-Qur'an, pengertiannya menurut generasi salaf, hingga mencakup banyak pemikiran para sarjana kenamaan Islam, seperti al-Gazālī (w. 505 H) dan al-Rāzī (w. 606 H) selain juga—tentu saja sesuai judulnya—menganalisis lebih dalam pemikiran Ibn Taimiyyah (w. 728 H) tentang hal yang sama.²⁰

Selanjutnya, Syamsul Wathani, dalam tesisnya yang berjudul “Konstruksi *Ta'wīl al-Qur'ān* Ibn Qutaybah (Telaah Hermeneutis-

¹⁸ Abū Hāmid al-Gazālī, “Qānūn al-Ta'wīl” dalam *Majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Gazālī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996).

¹⁹ ‘Abd Allāh ibn Muslim ibn Qutaibah al-Dīnawarī, *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Turās, 1973).

²⁰ Muḥammad al-Sayyid al-Jalyand, *al-Imām Ibn Taimiyyah wa Mauqifuhū min Qaḍiyyah al-Ta'wīl* (Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-'Asriyyah, 1973).

Epistemologis)” mengulas secara rinci konsepsi *ta'wīl* yang ditawarkan Ibn Qutaibah. Ia menyimpulkan bahwa term *tafsīr* dan *ta'wīl* dalam tradisi interpretasi Al-Qur'an memiliki perbedaan dalam aspek sumber, operasional, keakuratan, dan domain interpretasi. Ia juga menekankan perlunya mengembangkan *ta'wīl* sebagai metode hermeneutis yang independen dari *tafsīr*.²¹

Berbeda dengan Syamsul Wathani, Anton Jaya dalam skripsinya, “Metode Ta'wil Ibnu Rusyd: Telaah atas Kitab *Fashl al-Maqal fima bayna al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*”, mengemukakan bahwa menurut Ibn Rusyd, *ta'wīl* merupakan ukuran dalam memahami Al-Qur'an sekaligus memberdayakan akal. Ia mengeluarkan petunjuk teks dari makna yang riil kepada makna yang metaforis. Mekanisme kerja *ta'wīl* tetap memerhatikan sisi kebahasaan. Dalam hal ini, Anton mengatakan bahwa menggunakan filsafat dalam *ta'wīl* tidak serumit apa yang dilakukan oleh para *mutakallimīn* yang mengadopsi metode dialektika, namun juga tidak terlampau sederhana sebagaimana orang awam memahami Al-Qur'an secara lahiriah.²²

²¹ Syamsul Wathani, “Konstruksi *Ta'wīl al-Qur'ān* Ibn Qutaybah (Telaah Hermeneutis-Epistemologis)”, Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 299-302.

²² Anton Jaya, “Metode Ta'wil Ibnu Rusyd: Telaah atas Kitab *Fashl al-Maqal fima bayna al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*”, Skripsi Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 71.

Sementara itu, dalam skripsi berjudul “Studi Komparatif antara Konsepsi al-Gazālī dan Ibn Taimiyyah Mengenai Ta’wīl”, Nanang Maolani menegaskan beberapa karakteristik dan distingsi antara gagasan yang ditawarkan oleh dua tokoh. Al-Gazālī memahami *ta’wīl* sebagai usaha penjelasan makna batin tanpa menghilangkan makna literal yang dimilikinya. Sedangkan menurut Ibn Taimiyyah, *ta’wīl* adalah penjelasan ungkapan dan pemahaman makna, baik ia sesuai atau tidak dengan bunyi teksnya. Meskipun terdapat ketidaksamaan dalam beberapa hal, keduanya sepakat dalam memandang bahwa diskursus *ta’wīl* muncul akibat adanya klasifikasi ayat *muḥkam* dan *mutasyābih* dalam Al-Qur’an dan hadis.²³

2. *Qānūn al-Ta’wīl* dan Abū Bakr Ibn al-‘Arabī

Dalam kitab *Qānūn al-Ta’wīl* yang saat ini digunakan untuk penelitian, pen-*taḥqīq*, yaitu Muḥammad al-Sulaimānī, melakukan studi pembahasan kitab tersebut untuk memudahkan pembaca memahami isi kitab. Penjelasan yang dituliskannya meliputi di antaranya biografi intelektual, latar historis pemikiran, dan aspek-aspek *kalām* dalam kitab. Selain itu, ketika melakukan *taḥqīq*, ia juga menyertakan beragam referensi tambahan yang berguna untuk menjelaskan maksud dari perkataan *mu’allif*.²⁴ Dibanding studi pen-*taḥqīq*, celah penelitian ada pada bagian

²³ Nanang Maolani, “Studi Komparatif antara Konsepsi al-Ghazālī dan Ibn Taimiyyah Mengenai Ta’wīl”, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 103.

²⁴ Muḥammad al-Sulaimānī, *Qānūn al-Ta’wīl Dirāsah wa Taḥqīq* (Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Šaqāfah al-Islāmiyyah, 1986).

kesimpulan *ta'wīl*-nya, karena sepanjang kitab belum ada penjelasan definitif dan konseptual mengenai konsep tersebut, pun posisi pemikirannya di hadapan kondisi historis yang terjadi.

Di samping itu, terdapat juga karya yang mengulas pemikiran Ibn al-‘Arabī secara umum. Sa‘īd A‘rāb, misalnya, menulis *Ma‘a al-Qāḍī Abī Bakr ibn al-‘Arabī* yang berisi riwayat cukup lengkap tentang perjalanan intelektual Ibn al-‘Arabī ke Timur Islam dan biografinya. Ia juga menuturkan secara historis guru-guru yang ditemui Ibn al-‘Arabī selama riḥlah itu dan beberapa hal yang diajarkannya. Dalam penjelasan menjelang akhir, ia juga men-*taḥqīq* ringkasan *Tartīb al-Riḥlah li al-Targīb fī al-Millah*, kitab Ibn al-‘Arabī tentang perjalanannya.²⁵

Selanjutnya, ada Aḥmad ‘Abbās al-Badawī, yang menyusun tulisan yang relatif singkat berjudul *Riḥlah al-Faqīh Ibn al-‘Arabī al-Mālikī ilā al-Masyriq wa Āsāruhā al-‘Ilmiyyah*. Secara garis besar apa yang ia kemukakan tidak jauh berbeda dengan yang juga dikatakan Sa‘īd A‘rāb dalam karyanya, berupa perjalanan intelektual yang ditempuh Ibn al-‘Arabī selama hidupnya. Hanya saja, dalam bagian akhir ia cukup banyak menjelaskan tentang pengaruh perjalanan tersebut terhadap pemikiran Ibn al-‘Arabī, terutama dalam kitab *Aḥkām al-Qur‘ān*.²⁶

²⁵ Sa‘īd A‘rāb, *Ma‘a al-Qāḍī Abī Bakr Ibn al-‘Arabī* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1987).

²⁶ Aḥmad ‘Abbās al-Badawī, “Riḥlah al-Faqīh Ibn al-‘Arabī al-Mālikī ilā al-Masyriq wa Āsāruhā al-‘Ilmiyyah”, *Majallah al-Syarī‘ah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah*, No. 19 (2012).

Selain daripada itu, ulasan atau kutipan mengenai pemikirannya juga terdapat dalam beberapa karya atau penelitian tertentu berupa skripsi, tesis, dan artikel jurnal. Aksin Wijaya, dalam karyanya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*, mengutip kitab karya Ibn al-'Arabī ini dengan mengatakan bahwa apa yang dikemukakannya adalah bagian dari *'ulūm al-Qur'ān*. Kitab yang dimaksud diklasifikasikan Aksin ke dalam kitab *ulūm al-Qurān* yang sifatnya perintis, yang memuat unsur-unsur spesifik dari Al-Qur'an. Menurutnya, kitab ini membahas secara khusus tentang *ta'wīl*, yang merupakan salah satu kaidah berpikir produktif yang seharusnya dikembangkan dalam studi Al-Qur'an.²⁷

E. Kerangka Teori

Pembahasan teori yang digunakan dalam penelitian adalah suatu hal yang penting. Melalui hal ini, dapat ditentukan bagaimana arah penelitian sekaligus hasil dan simpulan yang dicapainya. Dalam rangka mencapai simpulan mengenai bagaimana konsep yang ditawarkan Ibn al-'Arabī dalam kitabnya, yang juga dikaitkan dengan bagaimana hubungannya dengan lingkup pemikiran mazhab Mālikī yang lebih luas serta keterpengaruhannya, maka teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir adalah teori sosiologi pengetahuan.

Teori ini menganalisis hubungan antara pengetahuan dan eksistensi. Sebagai sebuah riset sosio-historis, ia berusaha untuk menelusuri jejak bagaimana

²⁷ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 7.

hubungan tersebut mengambil bagian dalam perkembangan intelektual manusia.²⁸ Perannya dibutuhkan dalam menganalisis bentuk sosial pengetahuan, proses yang dilalui seseorang dalam memperoleh pengetahuan, dan organisasi-distribusi sosial pengetahuan. Lebih lanjut, ia berkembang menjadi perlunya menghadirkan kecurigaan kritis atas hubungan di antara pengetahuan dan kepentingan.²⁹

Motif, kepentingan, dan konteks yang melatarbelakangi suatu ide merupakan beberapa hal yang dikaji dalam sosiologi pengetahuan, selain juga tujuan pengetahuan yang harus diperhatikan. Sebagai sebuah perspektif, sosiologi pengetahuan pun menganalisis hegemoni atau dominasi yang ingin disokong oleh suatu ide. Jika sebuah ide baru muncul, ia patut dicurigai mengusung suatu hegemoni baru, begitu pula ketika sebuah paradigma yang belum pernah ada sebelumnya diperkenalkan.³⁰

Fakta sejarah yang melatarbelakangi pemikiran Ibn al-‘Arabī berdasarkan hal ini berperan sebagai eksistensi yang tentu memiliki keterkaitan dengan pengetahuan atau gagasan yang dihasilkannya. Wilayah historis itu menampilkan pula beragam gagasan yang bermunculan di zamannya,³¹ sehingga dengan menganalisisnya dapat diketahui apakah pemikiran Ibn al-‘Arabī sejalan dengan

²⁸ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge* (New York: Harcourt, Brace & Co., Inc, 1954) hlm. 237.

²⁹ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 64.

³⁰ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, hlm. 64-65.

³¹ Syamsul Wathani, “Konstruksi *Ta’wīl al-Qur’ān* Ibn Qutaybah (Telaah Hermeneutis-Epistemologis)”, hlm. 27.

zamannya atau sebaliknya. Pemikiran tokoh dilihat sebagai sebuah ide atau pengetahuan dan patut dicurigai mengusung sebuah hegemoni tertentu. Dari titik ini, penelitian mencoba tidak hanya sekadar menampilkan data secara naratif, tetapi juga memberikan analisis atas data secara historis.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian akademik, diperlukan metode tertentu yang digunakan, supaya apa yang dituju dapat tercapai dengan baik dan terarah. Beberapa variabel yang berkaitan dengan metode penelitian adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian kualitatif,³² yang secara spesifik berbentuk penelitian kepustakaan atau *library research*. Hal ini dikarenakan data yang dijadikan basis penelitian bersumber dari beragam pustaka seperti buku, artikel, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengumpulkan data dengan cara dokumentasi,³³ kemudian mengolahnya dengan membaca, menyeleksi, serta menelaah dan menganalisisnya untuk kemudian merekonstruksi konsep *ta'wil* yang ditawarkan Ibn al-'Arabi beserta keterpengaruhannya.

³² Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bermaksud untuk menemukan kesimpulan yang tidak dapat dicapai melalui langkah pengukuran atau statistik, berbanding terbalik dengan penelitian kuantitatif. Lihat Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 85.

³³ Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara menelusuri dokumen kualitatif berupa buku, majalah, catatan, dan arsip lainnya, baik yang sifatnya publik maupun privat. Lihat John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* Edisi 4, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 255-256.

2. Sumber Data

Sumber data yang berperan sebagai referensi dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah karya-karya yang ditulis oleh Ibn al-‘Arabī, khususnya *Qānūn al-Ta’wīl* sebagai objek material utama, umumnya karyanya yang lain, seperti *Aḥkām al-Qur’ān*, *al-‘Awāṣim min al-Qawāsim*, *al-Amad al-Aqṣā*, dan *Sirāj al-Murīdīn*.

Adapun data sekunder yang merupakan rujukan penunjang bagi penelitian ini antara lain kitab dan buku ‘ulūm al-Qur’ān, seperti *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*,³⁴ *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*,³⁵ *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*,³⁶ dan *Kaidah Tafsir*;³⁷ pustaka yang memuat pembahasan mengenai *ta’wīl*, seperti *Qānūn al-Ta’wīl* (karya al-Gazālī),³⁸ *Faiṣal al-Tafriqah*, *Ta’wīl Musykil al-Qur’ān*, dan *Ta’wīl Mukhtaliḥ al-Ḥadīṣ*; dan beragam sumber berupa artikel jurnal, ensiklopedi, antologi, majalah, maupun sumber digital terkait tema penelitian.

³⁴ Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011).

³⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2015).

³⁶ Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013).

³⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur’ān* Cet. III (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015).

³⁸ Abū Ḥāmid al-Gazālī, “Qānūn al-Ta’wīl” dalam *Majmū’ Rasā’il al-Imām al-Gazālī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996).

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini berperan dalam pemaparan dan analisis seluruh data yang didapat, baik dari sumber primer maupun sekunder, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konsep *ta'wīl* menurut Ibn al-'Arabī. Argumentasi dari pengaplikasian metode ini adalah bahwa kondisi objek material begitu umum, sehingga diperlukan penelusuran lebih dalam terhadapnya.

Sementara itu, mempertimbangkan bagaimana metode pengolahan data dan kesimpulan akhir yang ingin dicapai seperti halnya yang disebutkan dalam rumusan masalah, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis³⁹ yang beriringan dengan teori sosiologi pengetahuan sebagaimana yang telah dijelaskan. Keduanya berperan dalam meninjau pemikiran-pemikiran terkait *ta'wīl* sepanjang pergumulan diskursus studi Al-Qur'an dan pemikiran dan/atau keilmuan Islam secara umum, mengetahui latar belakang historis-sosiologis pemikiran Ibn al-'Arabī, menelaah teks-teks karyanya, dan menganalisis untuk kemudian merumuskan konsepnya secara definitif.

³⁹ Pendekatan historis menekankan pada pengembangan pemahaman gejala sepanjang dimensi waktu tertentu. Lihat Dudung Abdurrahman, "Pendekatan Sejarah", dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 39.

4. Langkah-Langkah Operasional

Berikut langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.

- a. Menjelaskan latar belakang pemikiran Ibn al-‘Arabī, yaitu biografi intelektualnya secara historis dan ulasan mengenai kitabnya secara umum.
- b. Mengintrodusir beberapa pemikiran *ta’wīl* yang sudah ada
- c. Merekonstruksi konsep *ta’wīl* yang dikemukakan oleh Ibn al-‘Arabī dalam *Qānūn al-Ta’wīl*, dengan menjelaskan definisi dan ruang lingkup konsep tersebut lewat analisis kitab dan perbandingan.
- d. Melacak keterkaitan antara *ta’wīl* Ibn al-‘Arabī dengan al-Gazālī
- e. Menemukan bentuk-bentuk keterpengaruhannya Ibn al-‘Arabī oleh al-Gazālī dalam hal *ta’wīl*

G. Sistematika Pembahasan

Bagian ini berfungsi sebagai deskripsi atau gambaran awal pembahasan apa saja yang terdapat dalam penelitian ini. Signifikansi subbab ini terletak pada perannya sebagai acuan atau pengarah, supaya apa yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya lebih teratur dan tersistematika dengan baik. Bab pertama, yaitu bagian pendahuluan, memuat penjelasan-penjelasan pengantar seperti latar belakang, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sebagainya. Pembahasan ini ditulis untuk memperjelas fokus penelitian dan memberikan gambaran awal bagaimana isi keseluruhan penelitian ini.

Sementara itu, bab kedua berisi elaborasi kitab *Qānūn al-Ta’wīl*. Bagian ini memuat penjelasan mengenai biografi singkat Ibn al-‘Arabi dan bagaimana latar

belakangnya, serta apa yang ia kemukakan dalam kitab. Urgensi bab ini adalah sebagai gambaran dasar gagasannya. Bab ketiga setelah itu membahas konsep *ta'wīl* dan beragam pendapat tokoh yang terkait dengannya. Urgensinya terletak dalam peran bab ini sebagai proyeksi atau peta pemikiran tentang *ta'wīl*.

Kemudian, pada bab keempat, dibahas lebih jauh konsep *ta'wīl* Ibn al-‘Arabī dengan menganalisis konsep yang ditawarkannya di dalam kitab dan membandingkannya dengan konsep al-Gazālī. Pada bagian terakhir atau penutup, yaitu bab kelima, disebutkan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dalam rangka menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di awal. Selain itu, disertakan juga beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut. Sama seperti bab sebelumnya, bab ini juga merupakan pembahasan yang signifikan, karena ia berperan sebagai penegas dari hasil penelitian dan penjabaran adanya saran untuk dapat dipertimbangkan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ta'wīl dalam pandangan Ibn al-'Arabī mencakup arti yang luas, yaitu penafsiran Al-Qur'an, namun ada variabel yang membuat makna yang umum ini menjadi lebih spesifik, yaitu rasionalitas. Jika makna literal ayat atau *khavar* bertentangan dengan rasio, maka *ta'wīl* mengalihkan makna tersebut kepada makna lain. Aplikasi *ta'wīl* yang bermakna demikian dimungkinkan baik dalam *tauḥīd* dan *tazkīr*, dengan catatan ditemukan variabel di atas, sementara dalam aḥkām, *ta'wīl* bermakna *tafsīr*. Di sisi lain, *ta'wīl* Ibn al-'Arabī juga digunakan ketika menentukan hukum suatu permasalahan yang antara dalil *qaṭ'ī* dan *ẓannī* memiliki kontradiksi.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan *ra'y*, ia berpegangan pada 3 prinsip secara umum, yaitu penggunaan hadis yang berkualitas baik (sahih dan *ḥasan*), perhatian pada bahasa Arab yang sifatnya global-*muṭlaq*, dan penyesuaian terhadap *muqtaḍā al-kalām*. Di samping itu, sikap yang harus dimiliki oleh seorang mufasir juga harus dilandasi oleh ketakwaan, sehingga apa yang ia lakukan tidak terkontaminasi bias subjektivitas. Dari prinsip global tersebut, ia mengemukakan secara implisit prinsip-prinsip lainnya. Ia mengemukakan pendapat perihal *muḥkam* dan *mutasyābih*, dan mengatakan bahwa adanya ayat-ayat *mutasyābih* berperan dalam memberikan diferensiasi tingkat pengetahuan, yang disimpulkannya dari *al-rāsikhūn fī al-'ilm*. Konsep mengenai aspek zahir dan batin juga tidak luput ia

bicarakan beserta penjelasan atas QS. al-Ḥajj [22]: 26 dan beberapa kemungkinan makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, ada beberapa hal lain yang ia jelaskan berkaitan dengan *ta'wīl*-nya. Aspek *dalālah* lafaz yang terdiri dari *dalālah muṭābaqah*, *dalālah taḍammun*, dan *dalālah iltizām*, *'umūm-khuṣūṣ*, penentuan lafaz kepada *mutarādifah*, *mutawāṭi'ah*, dan *musytarikah* juga merupakan hal yang prinsipil, selain juga aspek perumpamaan, atau dalam istilahnya dinamakan *miṣl* dan *maṣal*. Meskipun demikian, penggunaan perumpamaan itu memiliki batasan tertentu, terutama dalam kaitannya dengan zat Allah, karena hal-hal yang menyerupainya akan menjurus pada perbuatan *tajsīm* (antropomorfik).

Ketika terdapat kontradiksi antara ayat (*naṣṣ*) dan akal, ia sepemikiran dengan al-Gazālī yang menjadikan akal sebagai dasar, namun juga di sisi lain harus seimbang. Ia juga memiliki pemikiran yang sama dalam hal klasifikasi posisi seseorang saat dihadapkan dengan kontradiksi antara teks dengan akal. Namun, di sisi lain, konsep yang diutarakan oleh al-Gazālī mengenai tingkatan *ta'wīl* lebih konseptual dibandingkan Ibn al-'Arabī dalam hal bagaimana penakwilan mempertemukan antara *naṣṣ* dan akal.

Keterpengaruhannya *ta'wīl* Ibn al-'Arabī oleh al-Gazālī terlihat tatkala ia memaknai kata *wazn* dalam QS. al-A'rāf [7]: 8 yang ia jelaskan dalam *Qānūn*. Dari beberapa pembahasan Ibn al-'Arabī terkait *wazn* ini, dalam kitab itu ia hanya mengimani saja. Dalam *al-'Awāṣim*, meskipun ia sempat menyebutkan perihal beberapa pendapat tentang *wazn* termasuk pendapat Mujāhid, ia tidak menjelaskan

dan bersikap sebagaimana di *Qānūn*. Sementara itu, dalam *Sirāj al-Murīdīn*, ia memaknai secara zahir, dan tampak lebih “berani” dalam mengungkapkan pendapatnya, jika dibandingkan dengan yang ia kemukakan dalam *Qānūn*. Dalam ketiga uraian ini pada dasarnya Ibn al-‘Arabī memaknai secara zahir, di mana ini sesuai dengan pandangan *ta’wīl*-nya jika menurutnya tidak ada kontradiksi dengan akal, namun terdapat perbedaan antara satu sama lain. Keterpengaruhan Ibn al-‘Arabī oleh al-Gazālī tampak dalam uraiannya yang terdapat dalam *Qānūn*, sementara dalam dua kitab lainnya tidak.

Pemikiran Ibn al-‘Arabī yang ia bawa setelah bertemu guru-gurunya di Timur, khususnya al-Gazālī, merupakan hal yang sangat berbanding terbalik dengan kondisi keagamaan tempat ia berasal, yaitu Andalusia. Semenjak ia pergi untuk menuntut ilmu hingga kembali, negara itu sangat dipengaruhi oleh mazhab Mālikī yang tradisional bahkan mencapai taraf konservatif. Andalusia yang saat itu dipimpin oleh ‘Alī ibn Yūsuf ibn Tāsyfīn dikuasai oleh hegemoni para fukaha, bahkan hingga hal-hal yang menyangkut politik.

Tidak lama setelah Ibn al-‘Arabī kembali dari perjalanan ilmiahnya dan berkarier sebagai *qāḍī*, terjadi peristiwa pembakaran kitab *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* karya al-Gazālī, yang awalnya diinisiasi oleh Ibn Ḥamdīn. Belakangan diketahui bahwa salah satu latar belakangnya adalah kekhawatiran bahwa kedudukannya sebagai *qāḍī al-jamā‘ah* di Andalusia terusik oleh Ibn al-‘Arabī, yang notabene diakui keilmuannya meskipun ia menyebarkan ajaran al-Gazālī. Penerimaan penduduk Andalusia ini sangat beralasan.

Ibn al-‘Arabī, meskipun secara mazhab teologis mengikuti Asy‘ariyyah—yang belum banyak diikuti oleh penduduk—memiliki kemampuan untuk memadukan dua metode. Pengajaran fikih yang banyak diampunya berusaha untuk mengusir sikap taklid dan fanatisme buta yang mengakar di Andalusia, dengan cara memasukkan pemikiran rasional ala Asy‘ariyyah ke dalam ajaran fikih Mālikī. Pengaruhnya terhadap keagamaan di Andalusia berangsur-angsur dirasakan, terutama dalam hal penyebaran mazhab Asy‘ariyyah yang sebelumnya belum banyak dikenal.

B. Saran

Penelitian tentang konsep *ta’wīl* sudah cukup banyak dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan metode pemahaman Al-Qur’an. Meskipun demikian, sudut pandang atau *angle* yang berbeda dapat digunakan untuk menggali sesuatu yang baru lagi dari konsep tersebut. Selain itu, pemikiran-pemikiran Ibn al-‘Arabī yang berkaitan dengan Al-Qur’an sangat luas cakupannya, tidak hanya berkisar pada konsep *ta’wīl* maupun penafsiran ayat-ayat hukum saja—yang relatif sudah cukup banyak penelitiannya. Ia memiliki kitab tentang *nāsikh mansūkh*, sehingga dimungkinkan penelitian selanjutnya akan mengambil pembahasan ini. Beberapa hal yang belum banyak dijelaskan dalam penelitian ini kiranya juga dapat menjadi penelitian selanjutnya, seperti pemikiran tokoh Andalusia lain atau perkembangan konsep *ta’wīl* secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. “Pendekatan Sejarah” dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Maḥmūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Markaz al-Šaqafi al-‘Arabī. 2000.
- _____. *Tekstualitas Al-qur’an*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: IRCiSoD. 2016.
- _____. “Isykāliyyāh Ta’wīl al-Qur’ān Qadīman wa Ḥadīsan”.
- Aiden, Muḥammad Muṣṭafā. *Tahqīq Durrah al-Tanzīl wa Gurrah al-Ta’wīl*. Makkah: Jāmi‘ah Umm al-Qurā. 2001.
- ‘Alāwanah, Muḥammad ‘Abd al-Laṭīf. “Manhaj al-Imām al-Juwainī fī al-Tafsīr wa ‘Ulūm al-Qur’ān min Khilāl Kitābihī (Nihāyah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Maḥab): Jam‘an wa Dirāsatan wa Tahlīlan”. *Dirāsāt, ‘Ulūm al-Syarī‘ah wa al-Qānūn* Vol. 46, No. 1. 2019.
- Amīn, Aḥmad. *Ḍuḥā al-Islām*. Kairo: Mu’assasah Hindāwī li al-Ta‘īim wa al-Šaqāfah. 2012.
- Amrulloh, Muhammad. “Konstruksi Metode Ta’wīl Abū Ḥāmid al-Ghazālī Hujjatul Islām dalam Menafsirkan Ayat Mutasyābihāt dan Pemaknaan Esoteris”. Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2017.
- Aniroh, Reni Nur. “Ta’wīl Muḥammad Syahrūr atas al-Qur’an”. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 2, No. 1. 2016.
- A‘rāb, Sa‘īd. *Ma‘a al-Qāḍī Abī Bakr Ibn al-‘Arabī*. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī. 1987.
- ‘Arabī al-, Abū Bakr Ibn. *Qānūn al-Ta’wīl* Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Šaqāfah al-Islāmiyyah. 1987.
- _____. *al-Maḥṣūl fī Uṣūl al-Fiqh*. Amman: Dār al-Bayāriq. 1999.

- _____. *Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2003.
- _____. *al-Amad al-Aqṣā fī Syarḥ Asmā' Allāh al-Ḥusnā wa Ṣifātihī al-'Ulā*. Tangier: Dār al-Ḥadīṣ al-Kittāniyyah. 2015.
- _____. *Sirāj al-Murīdīn fī Sabīl al-Dīn*. Tangier: Dār al-Ḥadīṣ al-Kittāniyyah. 2015.
- _____. *al-Mutawassiṭ fī al-I'tiqād wa al-Radd 'alā man Khālaḥ al-Sunnah min Żawī al-Bid'i wa al-Ilḥād*. Tangier: Dār al-Ḥadīṣ al-Kittāniyyah. 2015.
- _____. *al-Naṣṣ al-Kāmil min al-Kitāb al-'Awāṣim min al-Qawāṣim*. Kairo: Maktabah Dār al-Turāṣ. T.th.
- Asy'arī al-, Abū al-Ḥasan. *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*. Kairo: Dār al-Anṣār. 1397 H.
- Azharī al-, Abū Maṣṣūr. *Tahẓīb al-Lughah* Jilid 15. Kairo: al-Dār al-Miṣriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah. T.th.
- Badawī al-, Aḥmad 'Abbās. "Riḥlah al-Faqīh Ibn al-'Arabī al-Mālikī ilā al-Masyriq wa Āṣāruhā al-'Ilmiyyah". *Majallah al-Syarī'ah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah* No. 19. 2012.
- Badrān, Badrān Abū al-'Ainain. *Tārīkh al-Fiḥ al-Islāmī wa Naẓariyyah al-Milkiyyah wa al-'Uqūd*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah. T.th.
- Bāqī al-, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ. T.th.
- Basykuwāl, Ibn. *Al-Ṣilah fī Tārīkh A'immah al-Andalus*. Kairo: Maktabah al-Khānijī. 1955.
- Bisyri al-, Sa'd ibn 'Abd Allah. *al-Ḥayāh al-'Ilmiyyah fī 'Aṣr Mulūk al-Ṭawā'if fī al-Andalus* (Riyadh: Markaz al-Malik Faiṣal li al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah. 1993.
- Busse, Heribert. "Buyids (945-1062)" dalam Gerhard Bowering (ed.). *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*. Princeton: Princeton University Press. 2013.

- Cresswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* Edisi 4. Terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018.
- Ḍabbī al-, *Bugyah al-Multamis fī Tārīkh Rijāl Ahl al-Andalus* Jilid 1. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣrī. 1989.
- Dīnawarī al-, Ibn Qutaibah. *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Turās. 1973.
- _____. *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān*. T.t.: al-Maktabah al-'Ilmiyyah. T.th.
- Eggen, Nora S. "A Book Burner or Not? History and Myth: Revisiting al-Qāḍī 'Iyād and The Controversies over al-Ghazālī in Islamic West". *Journal of Arabic and Islamic Studies* 18. 2018.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Farḍī al-, Ibn. *Tārīkh 'Ulamā' al-Andalus* Jilid 1. Kairo: Maktabah al-Khānijī. 1988.
- Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* Jilid 1. Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī'. 1979.
- Farrā' al-, Abū Ya'lā. *Ibṭāl al-Ta'wīlāt li Akhbār al-Ṣifāt*. Kuwait: Dār Īlāf al-Dauliyyah. T.th.
- Gazālī al-, Abū Ḥāmid. "Qānūn al-Ta'wīl" dalam *Majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Gazālī*. Beirut: Dār al-Fikr. 1996.
- _____. "Faiṣal al-Tafriqah" dalam *Majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Gazālī*. Beirut: Dār al-Fikr. 1996.
- _____. *Mi'yār al-'Ilm fī 'Ilm al-Manṭiq*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1961.
- _____. *al-Mustasfā*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1993.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Klasik Hingga Modern*. Terj. M. Alaika Salamullah, dkk. Sleman: Penerbit eLSAQ Press. 2006.
- _____. *al-Mazāhib al-Islāmiyyah fī Tafsīr al-Qur'ān*. T.t: Maṭba'ah al-'Ulūm bi Syāri' al-Khalīj. 1944.
- _____. *Mazāhib al-Tafsīr al-Islāmī*. Kairo: Maktabah al-Khānijī. 1955.

- Griffel, Frank. *Al-Ghazālī's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press. 2009.
- Ḥamīdī al-, Muḥammad ibn Futūḥ. *Jaḏwah al-Muqtabis fi Żikr Wulāh al-Andalus*. Kairo: al-Dār al-Miṣriyyah li al-Ta'lif wa al-Nasyr. 1966.
- Ḥarānī al-, Taqīyy al-Dīn Abū al-'Abbās ibn Taimiyyah. 1991. *Dar'u Ta'arūḍ al-'Aql wa al-Naql*. Saudi Arabia: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah.
- _____. *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr*. Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayāh. 1980.
- Hasmand, Fedrian. *Kronologi Sejarah Islam dan Dunia (571 M s/d 2016 M)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2017.
- Ḥayyūn, al-Nu'mān ibn. *Asās al-Ta'wīl*. Beirut: Mansyūrāt Dār al-Ṣaqāfah. T.th.
- Idrīsī al-, Abd al-Ḥamīd. "Fī Naqd Maqūlah Ahl al-Ra'y wa Ahl al-Ḥadīs". *al-Fikr al-Islāmī al-Mu'āṣir (Islāmiyyah al-Ma'rifah Sābiqan)*, Vol. 7, No. 28. 2002.
- Iskāfī al-, Abū 'Abd Allāh al-Khaṭīb. *Durrah al-Tanzīl wa Gurrah al-Ta'wīl* Jilid 1. Makkah: Jāmi'ah Umm al-Qurā. 2001.
- Islamic Research Team Department of Fatwa State of Kuwait. *The Four Juristic Schools: Their Founders – Development – Methodology – Legacy*. Kuwait: Department of Fatwa at The Kuwait Ministry of Awqaf and Islamic Affairs. 2017.
- Iwanebel, Fejriyan Yazdajird. "Executive Summary: The Formation of *Ta'wīl* in The Early Fatimid Caliphate: al-Nu'mān b. Ḥayyūn and Ja'far b. Manṣūr on Prophetology in The Qur'an". Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.
- Jalyand al-, Muḥammad al-Sayyid. *al-Imām Ibn Taimiyyah wa Mauqifuhū min Qaḍiyyah al-Ta'wīl*. Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-'Aṣriyyah. 1973.
- Jauziyyah al-, Ibn Qayyim. 2001. *Mukhtaṣar al-Ṣawā'iq al-Mursalah*. Kairo: Dār al-Ḥadīs.
- Jawwādī al-, Riyāḍ ibn 'Alī. *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah: Ibn al-'Arabī Namūzajan*. Dār al-Tajdīd li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī' wa al-Tarjamah. 2015.

- Jaya, Anton. "Metode Ta'wil Ibnu Rusyd: Telaah atas Kitab *Fashl al-Maqal fima bayna al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*". Skripsi Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Karmānī al-, Maḥmūd ibn Ḥamzah. *Garā'ib al-Tafsīr wa 'Ajā'ib al-Ta'wīl* Jilid 2. Beirut: Dār al-Qiblah li al-Šaqāfah al-Islāmiyyah. T.th.
- Khalikān, Ibn. *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān* Jilid 4. Beirut: Dār Šādir. 1978.
- Khāqān, al-Faṭḥ ibn. *Maṭmah al-Anfus wa Masraḥ al-Ta'annus fī Mulaḥ Ahl al-Andalus*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 1983.
- Ma'rifah, Muḥammad Ḥādī. *al-Ta'wīl fī Mukhtalif al-Mazāhib wa al-Ārā'*. Teheran: al-Majma' al-Ālamī li al-Taqrīb bain al-Mazāhib al-Islāmiyyah. 2006.
- Madelung, Wilferd. "The Formation of Islamic Hermeneutics: How Sunni Legal Theorists Imagined a Revealed Law, by David R. Vishanoff". *Ilahiyat Studies: A Journal on Islamic and Religious Studies* Vol. 2, No. 2. 2011.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. New York: Harcourt, Brace & Co., Inc. 1954.
- McAuliffe, Jane Dammen. "Text and Textuality: Q. 3:7 as a Point of Intersection" dalam Issa J. Boullata (ed.), *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*. New York: Routledge. 2000.
- Meguid, Ahmed Abdel. "Ash'aris" dalam Gerhard Bowering, dkk. (ed.), *The Princeton Encyclopedia of Islamic Political Thought*. Princeton: Princeton University Press. 2013.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab* Jilid 3. Kairo: Dār al-Ma'ārif. T.th.
- Maolani, Nanang. "Studi Komparatif antara Konsepsi al-Ghazālī dan Ibn Taimiyyah Mengenai Ta'wīl". Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.
- Māturīdī al-, Abū Maṣṣūr. *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Īlmiyyah. 2005.
- Mutholib, Abdul. "Abū Bakr Ibn al-'Arabi: The Defender of Ash'arism". *Refleksi*, Vol. 17, No. 2. 2018.

- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa, dan Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 2018.
- Pellat, CH. "Ibn al-‘Arabī". B. Lewis, dkk (ed.). *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill. 1971.
- Qaṭṭān al-, Mannā‘ Khalīl. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma‘ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī‘. 2000.
- Qusyairī al-, ‘Abd al-Karīm ibn Hūzān ibn ‘Abd al-Malik. *Laṭā’if al-Isyārāt* Jilid 2. Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb. T.th.
- Ša‘labī al-, Abū Ishāq. *al-Kasyf wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān* Jilid 7. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī. 2002.
- Safran, J.M . "The Politics of Book Burning in al-Andalus". *Journal of Medieval Iberian Studies* Vol. 6, No. 2. 2014.
- Saleh, Walid. "Rereading al-Ṭabarī through al-Māturīdī: New Light on the Third Century Hijrī". *Journal of Qur’anic Studies* Vol. 18, No. 2. 2016.
- Samrā’ī al-, Usāmah ‘Abd al-Ḥamīd. "Daur al-Fuqahā’ fī al-Siyāsiyyah al-Murābiṭiyyah wa Iḥrāq Kitāb Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn". *Research and Islamic Studies Journal*, Issue 24. 2011 Volume.
- Šaqr al-, al-Sayyid Aḥmad. "Muqaddimah al-Taḥqīq" dalam Ibn Qutaibah, *Ta’wīl Musykil al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Dār al-Turās. 1973.
- Shah, Mustafa. "al-Ṭabarī and the Dynamics of tafsīr: Theological Dimensions of a Legacy". *Journal of Qur’anic Studies* Vol. 15, No. 2. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur’an* Cet. III. Tangerang: Penerbit Lentera Hati. 2015.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Steigerwald, Diana. "Twelver Shī‘ī Ta’wīl" dalam Andrew Rippin (ed.). *The Blackwell Companion to The Qur’ān*. Malden: Blackwell Publishing. 2006.
- _____. "Ismā‘īlī Ta’wīl" dalam Andrew Rippin (ed.). *The Blackwell Companion to The Qur’ān*. Malden: Blackwell Publishing. 2006.
- Stroumsa, Sarah. *Andalus and Sefarad: On Philosophy and Its History in Islamic Spain*. Princeton: Princeton University Press. 2019.

- Subkī al-, Tāj al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb ibn ‘Alī. *Jam‘ al-Jawāmi‘ fī Uṣūl al-Fiqh*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2003.
- Sulaimān, Muqātil ibn. *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān* Jilid 5. Beirut: Dār Iḥyā’ al Turās. 1423 H.
- Sulaimānī al-, Muḥammad. *Qānūn al-Ta’wīl Dirāsah wa Tahqīq*. Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah. 1987.
- Suyūṭī al-, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2015.
- Ṭabarī al-, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* Jilid 8. T.t.: Dār Hajr li al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī‘ wa al-I‘lān. 2001.
- Tāmir, ‘Ārif. “al-Muqaddimah” dalam al-Nu‘mān ibn Ḥayyūn. *Asās al-Ta’wīl*. Beirut: Mansyūrāt Dār al-Ṣaqāfah. T.th.
- Thomson, Ahmad. *Islam in Andalus*. London: Ta-Ha Publishers. 1996.
- Tilmasānī al-, Aḥmad ibn Muḥammad al-Miqqarī. *Nafḥ al-Ṭīb min Gaṣn al Andalus al-Raṭīb* Jilid 2. Beirut: Dār Ṣādir. 1968.
- Wajdī, Muḥammad Farīd. *Dā’irah Ma’ārif al-Qarn al-‘Isyrīn* Jilid 6. Beirut: Dār al-Ma’rifah li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr. 1971.
- Wathani, Syamsul. “Konstruksi *Ta’wīl al-Qur’ān* Ibn Qutaybah (Telaah Hermeneutis Epistemologis)”. Tesis Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur’an dan Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. Edinburgh: Edinburgh University Press. 1985.
- Wensinck, A.J. *Mu‘jam Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* Jilid 1. Leiden: Brill. 1936.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Yaḥṣubī al-, al-Qāḍī ‘Iyāḍ. *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik* Jilid 2. Mohammedia: Maṭba‘ah Faḍālah. 1970.
- Žahabī al-, Syams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān. *Siyar A‘lām al Nubalā’* Jilid 19. T.t: Mu’assasah al-Risālah. T.th.

Zamakhsyarī al-, Abū al-Qāsim Maḥmūd. *al-Kasysyāf ‘an Gawāmiḍ Ḥaqā’iq al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī. 1407 H.

Zarkasyī al-, Badr al-Dīn. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2018.

Zubaidī al-, Al-Sayyid Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusainī. *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs* Jilid 28. Kuwait: Maṭba‘ah Ḥukūmah al-Kuwait. 1965.

Sumber daring:

‘Azūzī, Ḥasan. “Mauqif Abī Bakr ibn al-‘Arabī min Taṣawwuf Syaikhīhī Abī Ḥāmid al-Gazālī” dalam www.arrabita.ma. Diakses tanggal 29 November 2020.

Syahrī al-, ‘Abd al-Raḥmān dan Abū Sa‘d al-Gāmidī. “Man Huwa Abū Ṭālib al-Ša‘labī Hāzā? Wa Hal Huwa al-Ša‘labī am al-Taglabī?” dalam vb.tafsir.net. Diakses tanggal 14 Agustus 2020.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an

No	Lafaz Ayat	Nama Surah
1	وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي...	Al-Isrā [17]: 85
2	وَوَضَعْنَا الْقُرْآنَ فِي لَيْلِ اللَّيْلِ لِنُزِّلْهُ وَالْقُرْآنَ لَنُنزِّلُ لَكَ خَلْقًا مَعْرُوفًا	Al-Hajj [22]: 24
3	قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ	Al-Zumar [39]: 39
4	اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	An-Nūr [24]: 35
5	وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِفِئَةٍ يُحْسِبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابًا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ	An-Nūr [24]: 39
6	ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ	Al-Hajj [22]: 29
7	وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرَ بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ	Al-Hajj [22]: 26
8	أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ	Ibrāhīm [14]: 24

9	وَالْهَكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	Al-Baqarah [2]: 163
10	يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي أَتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَدَتِ عَمَّكَ وَبَدَتِ عَمَّتِكَ وَبَدَتِ خَالَكَ وَبَدَتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لَكِنَّا لَنَكُونُ عَلَيْكَ حَرَجًا وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا	Al-Ahzāb [33]: 50
11	إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ	Al-Fajr [89]: 14
12	وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا	Hūd [11]: 37
13	هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Al-Baqarah [2]: 29
14	وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا	Al-Isrā' [17]: 79
15	الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ	Tāhā [20]: 5
16	مَنْ ذَا الَّذِي يُفْرِضُ اللَّهُ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعُّهُ لَهُ أضعافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ	Al-Baqarah [2]: 245
17	يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا	Al-Isrā' [17]: 52
18	يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-Muthaffifin [83]: 6

19	يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا	Al-Naba' [78]: 38
20	يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَيَجُّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ	Al-Baqarah [2]: 189
21	إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ	Al-Zumar [39]: 7
22	وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ	An-Najm [53]: 39
23	الرَّكِيبَ كَتَبَ أَحْكَمَتْ آيَتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ	Hūd [11]: 1
24	اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيًّا تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ	Al-Zumar [39]: 23
25	هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرٌ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ	Āli 'Imrān [3]: 7
26	أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۖ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَصْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ	Ibrāhīm [14]: 24- 25

27	إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٦٧﴾ فَاذًا سَوِيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِي فَقَعُوْا لَهُ سٰجِدِيْنَ	Sād [38]: 71-72
28	فَقَضٰهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ فِيْ يَوْمِيْنَ وَاَوْحٰى فِيْ كُلِّ سَمٰءٍ اَمْرًا وَّزَيَّنَّا السَّمٰءَ الدُّنْيَا بِمَصٰبِيْحٍ وَّحَفِظْنَا ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ	Fuṣṣilat [41]: 12
29	وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَا فِيْ كُلِّ قَرْيَةٍ اَكْبَرَ مُجْرِمِيْهَا لِيْمَكُرُوْا فِيْهَا وَمَا يَمْكُرُوْنَ اِلَّا بِاَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ	Al-An'am [6]: 123
30	وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلٰقَ فَاِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ	Al-Baqarah [2]: 227
31	وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسٰى اَنْ يَّبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقٰمًا مُّحْمَدًا	Al-Isrā' [17]: 79
32	وَقَضٰى رَبُّكَ اِلَّا تَعْبُدُوْا اِلَّا اِيَّاهُ وَبِالْوٰلِدِيْنَ اِحْسٰنًا اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَا اَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا اِفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا	Al-Isrā' [17]: 23

B. Terjemah Kutipan Langsung pada Bab IV

Nomor	Terjemah
3	Dan pendapat yang saya pilih mengenai pembagian ilmu dalam Al-Qur'an—dan sebelumnya saya telah menggunakan patokan ini saat menjelaskan (tidak rinci) pembagian ilmu dalam Al-

	<p>Qur'an—disiplin ilmu dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga: <i>tauhīd</i>, <i>taẓkīr</i>, dan <i>ahkām</i>. Bagian <i>tauhīd</i> tercakup di dalamnya pengetahuan mengenai makhluk dan hakikat-hakikatnya dan pengetahuan mengenai pencipta berikut penjelasan tentang <i>asmā'</i>, sifat, dan <i>af'āl</i>-Nya. Sedangkan, ilmu <i>taẓkīr</i> meliputi janji dan ancaman, surga, neraka, <i>ḥasyr</i> dan membersihkan hati dan tindakan dari tercampurnya dengan maksiat. Sedangkan dalam bagian <i>ahkām</i>, meliputi pembebanan kewajiban secara keseluruhan berupa perbuatan yang memberi manfaat dan tidak memberi manfaat, bagian perintah, larangan, dan anjuran. Bagian yang awal, yaitu <i>tauhīd</i>, salah satunya termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 163. Dengan begitu bagian ilmu <i>tauhīd</i> sudah termuat dalam ayat tersebut meliputi zat, sifat, dan <i>af'āl</i>-Nya. Bagian kedua yaitu <i>qism taẓkīr</i>, salah satunya terkandung dalam QS. Al-Ẓāriyāt [51]: 55, bagian ini khusus hanya dalam perihal menasehati, jika dipahami secara sekilas, namun sebenarnya mencakup semuanya (keseluruhan <i>taẓkīr</i>). Dan yang ketiga, yaitu tentang bagian <i>ahkām</i>, terkandung dalam QS. al-Mā'idah [5]: 49.</p>
6	<p>Dan metode ini yang telah dipilih oleh Ibn al-'Arabi merupakan metode yang mengantarkannya pada penakwilan ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat Allah dengan argumentasi bahwasanya zahir dari ayat dan <i>akhbār</i> itu tidak bisa dipahami</p>

	<p>kecuali dengan mengarahkannya kepada sifat-sifat yang berkenaan dengan makhluk. Dengan demikian, maka tauhid Ibn al-‘Arabī dan orang-orang yang mengikuti mazhabnya mengharuskan untuk tidak merinci sifat dan menakwilkannya.</p>
7	<p>Dan segala sesuatu yang telah diinformasikan oleh Allah mencakup kebangkitan, <i>ḥasyr</i>, <i>ṣirāt</i>, telaga, nikmat surga hingga siksa neraka, semua itu adalah mungkin saja dalam cakupan sifat <i>qudrah</i>-Nya. Semua hal tersebut tidak ada dalil yang membantah makna zahirnya. Pentakwilan <i>khavar</i> itu dibutuhkan ketika ada dalil ‘<i>aqliyyah</i> yang bertentangan dengan kandungannya, dan kontradiksi antara dalil ‘<i>aqliyyah</i> dengan informasi dari Allah, baik melalui ayat atau hadis, dapat diketahui dengan menelusuri ayat-ayat dan hadis. Jika tidak ada dalil yang bertentangan dengan makna zahirnya maka <i>ta’wīl</i> tidak dibutuhkan.</p>
11	<p>Adapun seseorang yang meyakini bahwa alam akhirat adalah khayalan dan perumpamaan, ia menghendaki akhirat tidak memiliki makna dan hakikat di baliknya. Ini adalah mazhab orang-orang Nasrani dan para filsuf, dan ia batil secara pasti, karena di dalamnya terdapat pengingkaran terhadap para rasul dan penghukuman atas mereka dengan memandang rendah dan meragukan manusia.</p>

13	<p>Saya sudah menyampaikan pesan saya setiap waktu dan majelis, janganlah menyibukkan dengan hadis-hadis yang sanadnya tidak sahih.</p>
20	<p>Makna zahirnya: Firman Allah tentang Ka'bah "rumah-Ku", maksudnya adalah "sesuatu yang Aku muliakan dengan aku hamparkan bumi darinya, Aku jadikannya tempat yang aman bagi manusia dan tempat yang kokoh bagi makhluk, Aku utus di sana Muhammad saw. dan Aku perintahkan makhluk untuk pergi ke sana, Aku sandarkan tempat itu pada diri-Ku bukan selainnya karena sekian keutamaan-keutamaannya, dan Aku ceritakan seluruhnya itu." Sementara itu, makna batinnya: "hati hamba-Ku yang beriman yang Aku muliakan dengan Aku jadikannya tempat makrifat-Ku dan Aku lapangkannya dengan cahaya petunjuk-Ku, Aku penuhinya dengan hikmah dari ilmu-Ku, dan Aku khususkannya dengan dihidupkannya hati itu oleh <i>rūh</i>-Ku."</p>
22	<p>Dengan demikian, jika seseorang yang tidur datang ke seorang penerjemah mimpi, ia berkata, "Aku melihat di mimpiku, rumahku dipenuhi oleh sarang atau debu," penerjemah mimpi berkata padanya, "Bersihkanlah hatimu dari huru-hara dunia dan dampak maksiat, yakni kangkuan, iri, dendam, dan lain sebagainya, sebagaimana Ka'bah dibersihkan dari kotoran dan dahak, juga orang-orang musyrik. Hati juga harus dibersihkan</p>

	<p>dari hal-hal yang berkaitan dengan dunia yang dapat memutus pertautan dengan Allah, juga dari maksiat yang membunuh kebaikan sebagaimana serigala membunuh kambing.</p>
27	<p>Ulama kami berpendapat: Allah memaksudkan penerang langit dan bumi dengan cahaya yang indrawi yang diciptakannya, seperti bintang-bintang, dan penerang hati dengan petunjuk yang Allah ciptakan. Dari sini, mereka berpendapat, <i>nūr</i> artinya <i>hādī</i>, dialihkan pada makna ini. Mereka juga berkata: perumpamaan cahayanya maksudnya di hati seorang mukmin, sebagai penguat dari makna yang disebutkan. Penerangan dengan petunjuk tidak akan tetap kecuali setelah adanya ilmu dan akal. Puncaknya adalah keyakinan, dan sebagian syaratnya adalah amal saleh.</p>
36	<p>Akal dan syariat tidak mungkin bertentangan. Seandainya ada pertentangan antara keduanya, hanyalah pada zahirnya dan disebabkan ketidakmampuan untuk melihatnya secara lebih jeli. Terkadang sebagian ulama yang ceroboh memandang bahwasanya syariat dapat dijadikan fondasi, sementara akal menjadi turunan dari syarak tersebut, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa akal adalah fondasinya, sehingga syariat lahir dari akal tersebut, dan kelompok yang lain menjadikan keduanya memiliki fondasinya masing-masing.</p>

CURRICULUM VITAE

Nama : Nur Azka Inayatussahara
Tempat, Tanggal Lahir : Indramayu, 30 Juli 1998
Alamat Rumah : Kp. Kebon Kalapa RT/RW 001/008 Ds.
Margahurip, Banjaran, Kab. Bandung
Alamat di Yogyakarta : PP. Baitul Hikmah, Krpyak Kulon No. 212
RT/RW 007/052, Panggungharjo, Sewon, Bantul
Nomor Telepon/HP : 0822 9817 3650
E-mail : nurazkainaya@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. SDN Kiangroke 1
2. MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta
3. MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendidikan Non-Formal:

1. TK Al-Barkah Kiangroke
2. MD. Mubarakulhuda
3. Pondok Pesantren Krpyak Yayasan Ali Maksum
4. Pondok Pesantren Baitul Hikmah

Organisasi:

1. CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta